BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani (2014:57) kajian pustaka adalah sebagai berikut:

> "Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan bersadarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian".

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2012:135) profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "rasio yang dipergunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi."

Kemudian menurut Toto Prihadi (2011:138) profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut.

Sedangkan menurut Brigham, Houston (2010,146). "Rasio Profitabilitas yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional".

Dari beberapa sumber diatas profitabilitas dapat dikatakan sebagai alat ukur yang dapat dipergunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat

2.1.1.2.1 Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2012:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar peruasahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.2.2 Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2012:198) adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Jenisi-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

1. *Profit Margin*

Menurut Sutrisno (2000, 222) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

Menurut Brigham, Houston (2010,146) adalah perusahaan dengan *margin* laba yang rendah kemungkinan akan mendapatkan tingkat pengembalian investasi pemegang saham yang tinggi karena adanya penggunaan *leverege* keuangan.

Menurut Agus Sartono (2001, 123) adalah Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik, tetapi perlu diperhatikan bahwa gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun begitu pula sebaliknya.

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profi margin semakin baik keadaan operasi

perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61).

$$Gross\ profit\ margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan} x100\%$$

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi *operating profit margin* maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan. *Operating profit margin* dihitung sebagai berikut :

$$Operating\ profit\ margin = \frac{laba\ setelah\ pajak}{penjualan} x100\%$$

Net profit margin ratio menurut Riyanto (1999:37) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Net\ profit\ margin = \frac{laba\ sebelum\ pajak}{penjualan} x100\%$$

Besar kecilnya *rasio profit margin* pada setiap transaksi sales ditentukan oleh dua faktor, yaitu net sales dan laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha (operating expenses). Dengan jumlah operating expenses tertentu *rasio profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah sales tertentu *rasio profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memkecil *operating expensesnya*.

2. *Return on Assets*

   Menurut Sutrisno (2000, 222) Adalah ROA sering disebut juga rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

$$Return\ on\ Assets = \frac{laba\ setelah\ pajak}{total\ aktiva} x100\%$$

3. *Return on Equity*

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula :

$$Return\ on\ Equity = \frac{laba\ setelah\ pajak}{modal\ sendiri} x100\%$$

Standar ROE menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 12%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 15%. Skor nilai ROE ditentukan sebagai berikut. Jika ROE bernilai :

a. Kurang dari 8%, skor nilai = 0

b. Antara 8% - 10%, skor nilai = 80

c. Antara 10% - 12%, skor nilai = 90

d. Lebih dari 12%, skor nilai = 100

Jika suatu perusahaan memiliki ROE 13,35% maka skor akhir ROE adalah

15*100 = 15

4. *Return on Invesment*

Menurut Agus Sartono (2001, 124) *Return on Invesment* menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Menurut Sutrisno (2000, 223). *Return on Invesment* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$Return\ on\ Investment = \frac{laba\ setelah\ pajak}{total\ aktiva} x100\%$$

2.1.1.4 *Return On Equity*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas pada perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang akan digunakan adalah *Return on Equity* (ROE).

Menurut Werner R Murhadi (2013: 64) ROE mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Kasmir (2013: 204) menyatakan bahwa, rasio ini menunjukkan

efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Menurut Joko Salim (2010 : 84), *return on equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{laba\ setelah\ pajak}{modal\ sendiri} x100\%$$

Keterangan:

- Laba Bersih

  Laba bersih didefinisikan oleh Arfan Ikhsan (2009:41) sebagai berikut :

  Laba bersih merupakan kenaikan dalam modal yang dihasilkan dari keuntungan operasi bisnis, hak ini merupakan ekses dari pendapatan di seluruh biaya-biaya selama periode akuntansi.

  Dimana laba bersih setelah pajak menurut Erly dan Jessica (2008:21) adalah laba perusahaan setelah dikurangi dengan beban pajak.

- Total *Equity*

  Hery dan Widyawati (2013:93) menyatakan bahwa modal pemilik dalam perseoran dinamakan modal pemegang saham (*Total Equity*). Dalam neraca perseroan, bagian modal pemegang saham akan melaporkan secara terperinci jumlah dari masing-masing dua sumber utama modal. Sumber modal yang pertama adalah modal yang disetor atau dikontribusi oleh pemegang saham, yang dinamakan sebagai modal disetor (*Paid-in Capital*) atau modal yang dikontribusi

(*Contributed Capital*). Sedangkan sumber modal yang kedua adalah laba bersih yang ditahan atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan, yang dinamakan sebagai laba ditahan atau saldo laba (*Retained Earnings*).

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo dapat mengganggu hubungan baik dengan pemegang saham. Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan.

Menurut Suad Husnan (2011:436) sebagai berikut :

> "Likuiditas menunjukan jumlah uang yang dimiliki dan aktiva yang sudah dirubah menjadi uang. Setiap aktiva mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda".

Menurut Themin Suwardy (2012:175) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah mengukur seberapa cepat suatu item dapat di konversi menjadi kas".

Menurut Kasmir (2012:129) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut :

> "Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) :

1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan mambayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun,dibandingkan dengan aktiva lancar.

3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Henry Faizal Noor (2014:199), rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jatuh tempo, atau kewajiban jangka pendek (*current liabilities*) ini ada empat macam, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva lancar atau *current assets* (CA) yang dipakai untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo atau utang lancar (*current liabilities*).

   Secara sistematis, rasio lancar ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

   Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

   Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan perbandingan aktiva lancar atau *current assets* (CA) setelah dikurangi dengan persediaan dengan kewajiban yang jatuh tempo atau utang lancar (*current liabilities*).

   Persediaan atau inventory adalah bagian dari harta lancar (*current assets*) yang relatif sulit untuk diubah menjadi kas (yaitu harus melewati penjualan terlebih dahulu) sehingga kepastian nilainya rendah. Apalagi untuk persedian barang dagangan yang sedang dalam proses (WIP). Oleh karena itu persediaan dikeluarkan dari perhitungan *quick ratio* ini.

   Secara sistematis, rasio cepat ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Cepat\ = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Kewajiban\ Lancar}$$

   Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

3. Rasio Uang Tunai (*Cash Ratio*)

   Rasio ini menunjukan perbandingan jumlah uang tunai dengan utang jangka pendek.

   Secara sistematis, rasio uang tunai ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Uang\ Tunai = \frac{Kas}{Kewajiban\ Lancar}$$

Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

4. Rasio Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Ratio*)

   Perbedaan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar disebut sebagai modal kerja neto (*Net Working Capital Ratio*). Modal kerja neto menunjukan potensi cadangan kas dari perusahaan.

   Secara sistematis, rasio modal kerja bersih ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Modal\ Kerja\ Bersih\ = \frac{Aktiva\ Lancar - Kewajiban\ Lancar}{Total\ Aset}$$

Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

2.1.2.4 *Current Ratio*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu rasio likuiditas untuk mengetahui seberapa besar likuiditas pada perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang akan digunakan adalah *Current Ratio* (CR).

Menurut Munawir (2007:72) mengemukakan bahwa pengertian dari rasio lancar adalah sebagai berikut:

> "Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek".

Secara sistematis, rasio lancar ditunjukan dalam rumus sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Sumber: Henry Faizal Noor (2014:200)

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau para memegang saham (Brigham, 2010:7). Memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Menurut Nica Febriana (2010:5) nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya.

> Sedangkan menurut Rika dan Islahudin (2008:7) nilai perusahaan adalah nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya. Harga saham dari pasar perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Menurut I Made Sudana (2011:8) Tujuan normatif suatu perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi para pemegang saham, yang dalam jangka pendek bagi perusahaan *go public* tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan karena:

1) Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2) Mempertimbangkan faktor resiko.
3) Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4) Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

2.1.3.2 Penentuan Nilai Perusahaan

Nilai dari suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan perusahaan yang diambil alih. Menurut Arthur J Keown, at al (2000:849) menyatakan bahwa terdapat beberapa alternative untuk menilai perusahaan diantaranya adalah:

1) *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.
2) *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
3) *Market to Book Assets Ratio* yaitu ekpektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset.
4) *Enterprise value* (EV) yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah *minority interest* dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas.
5) *Price Earnings Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual
6) Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan.
7) Market value yaitu nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.
8) Ini merupakan penerapan dari nilai ekonomi perusahaan yang masih berjalan diharapkan menghasilkan rangkaian arus kas dimana pembeli harus menilai untuk memperkirakan harga dari perusahaan tersebut secara keseluruhan.

2.1.3.3 *Price Book Value* (PBV)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu rasio penilaian perusahaan untuk mengetahui seberapa besar nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang akan digunakan adalah *Price Book Value* (PBV).

Menurut Menurut Ni Gusti Putu Wiranti (2008) dalam Linda Lufianti (2011), pengertian *price to book value* (PBV) adalah:

"Rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan''.

Sedangkan menurut Brigham (2001:92) dalam Linda Lufianti adalah:

"Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. *Price to book value* (PBV) digunakan untuk mengukur nilai perusahaan".

Rumus perhitungan *Price Book Value (*PBV) :

$$Price\ Book\ Value = \frac{Nilai\ Pasar\ Persahan}{Harga\ Buku}$$

Sumber: Ahmad Rodoni dan Herni Ali. (2010:57)

Keterangan:

- Nilai pasar (*Market Value)* yang dimaksud dalam rumus perhitungan di atas adalah sebagai estimasi sejumlah uang yang dapat diperoleh dari hasil penukaran suatu aset atau kewajiban pada tanggal penilaian, antara pembeli yang berminat membeli dengan penjual yang berminat menjual dalam suatu

transaksi bebas ikatan yang pemasarannya dilakukan secara layak (Robby Prijanto., ST.,M.Ec , SPI 101-2013, 3.1)

- Nilai Buku (*Book Value*) adalah biaya perolehan (*historical cost*) yang dikurangi dengan sejumlah penyusutan yang telah dibebankan yang muncul selama umur penggunaan asset tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih sehingga profit yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya profit ini akan mempengaruhi nilai perusahaan Kasmir (2008:196).

Kemudian ketika ukuran perusahaan besar, *mindset investor* adalah *profit* dari sebuah perusahaan itu juga tinggi sehingga profitabilitas merupakan rasio keuangan yang penting untuk mengukur suatu nilai perusahaan Sartono (2010:122).

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Sri Hermuningsih (2005) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh langsung dan signifikan terhadap nilai perusahaan Hermuningsih (2005:17).

2.2.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

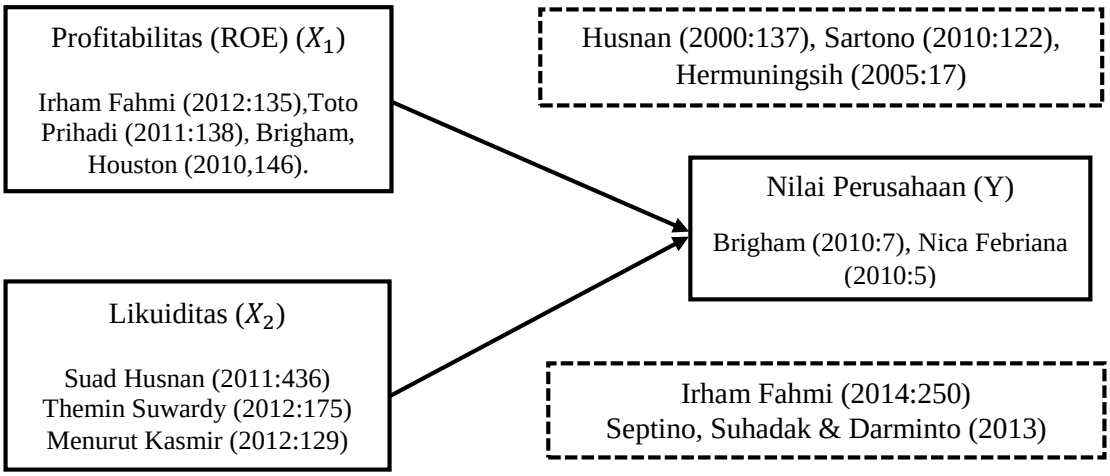
Menurut Septino, Suhadak & Darminto (2013) likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, dengan likuidinya suatu perusahaan, maka para investor tidak akan takut perusahaan mengalami gagal bayar, sehingga hal ini akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan dari investor yang ingin menanamkan dananya di perusahaan, efeknya akan meningkatkan harga saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan dimana harga saham mencerminkan nilai perusahaan Irham Fahmi (2014:250).

Brigham dan Houston (2010:16) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas akan dapat dimaksimalkan karena tiga alasan berikut ini:

> "Nilai dari suatu aset juga tergantung pada likuiditasnya, yang artinya kemudahan untuk menjual aset dan mengubahnya menjadi uang tunai pada suatu "nilai pasar yang wajar". Karena investasi pada saham dari perseroan terbatas adalah jauh lebih *likuid* daripada investasi yang serupa di suatu kepemilikan perseorangan atau persekutuan, maka hal ini juga meningkatkan nilai dari suatu perseroan terbatas".

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan dalam kerangka pemikiran dengan bagan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Hasil	Variabel yang diteliti	Referensi Jurnal
1.	Amalia Dewi Rahmawati, Topowijono, Sri Sulasmiyati : PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013)	Secara Parsial, Profitabilitas dan Keputusan Investasi berpengaruh signifikan dengan arah positif, Struktur modal berpengaruh signifikan dengan arah negatif, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadan Nilai Perusahaan.	*Firm Size, Profitability (ROE), Capital Structure, Investment Decision, Firm Value*	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 23 No. 2 Juni 2015| administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

2.	Dewi Ernawati : PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Pengungkapan CSR, profitabilitas (ROE) dan nilai perusahaan.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 31 No. 1 Februari 2016| administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
3.	Rizky Adhitya, Suhadak, Nila Firdausi Nuzula : PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia padaTahun 2011-2013)	Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel pengungkapan CSR dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan Uji t, baik pengungkapan CSR maupun profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara parsial.	Pengungkapan CSR, profitabilitas (ROE) dan nilai perusahaan.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 31 No. 1 Februari 2016| administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
4.	Gisela Prisilia Rompas : LIKUIDITAS SOLVABILITAS DAN RENTABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan Current Ratio, Quick Ratio, solvabilitas yang diukur dengan Debt to Asset Ratio, Debt to Equity ratio, Rentabilitas yang diukur dengan Gross Profit Margin, dan Net Profit Margin secara bersama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	likuidtas, solvabilitas, rentabilitas, nilai perusahaan	Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 252-262
5.	Mafizatun Nurhayati : PENGARUH PROFITAILITAS, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DAN NILAI PERUSAHAAN SEKTOR NON JASA	*The result showed that firm size has negative and significant impact on dividend policy. The firm liquidity has negative and significant effect ob dividend policy. The firm profitability has positive and significant impact on firm value. The firm size has positive and significant effect on firm value. The firm liquidity has not significant effect on firm value. The dividend policy has not significant effect on firm value.*	*current ratio, firm size, firm profitability, firm liquidity, dividen policy, firm value*	Jurnal Keuangan dan Bisnis Vol. 5, No. 2, Juli 2013

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

6.	Dian Agusta : PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*	*The result of the analysis show that profitability have not influence significantly to capital structure. Profitaqbility has a positive influence significantly to value of the firm. For the others variables liquidity have a significant negative influence to capital structure. Liquidity and capital structure have not significant influence to value of the firm. Specific on path analysis, capital structure can not be as an intervening variable on relationship between liquidity and value of the firm.*	*Profitability, liquidity, capital structure and value the firm*	JAKPI VOL 2 NO. 1 HAL 43-52

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Menurut Sumadi Suryabrata (2013:21) hipotesis penelitian adalah:

> "Jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan keputusan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1: *Return on Equity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV).